

Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Kimia Farma, Tbk

Yohana Kretia Laba
Tinneke M. Tumbel
Joanne V. Mangindaan

Program Studi Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi
Email : yklrirymlaba@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the financial performance of PT. Kimia Farma, Tbk. The type of research used is descriptive research with a quantitative approach. The data used is financial statement data. The data source used is secondary data. The data analysis technique used is financial ratio analysis. With the results of the study showing that: Liquidity Ratio to show or measure the company's ability to pay off its short-term debt through the Current Ratio, Quick Ratio and cash ratio indicators are in a "not good" condition while the indicator Inventory to Net Working Ratio is in a "Good" state. Solvency ratio to measure or see the extent to which the company's assets are financed by debt through the indicators Debt Ratio, Debt to Equity Ratio, Long-Term Debt to Equity Ratio, Times Interest Earned Ratio and Operating Income to Liabilities Ratio are in a "not good" state. Activity ratios to measure how effectively the company uses its assets through the indicators Accounts Receivable Turn Over Ratio, Working Capital Turn Over Ratio, inventory turnover, Fixed Assets Turn Over Ratio, and Total Assets Turn Over Ratio are in a "not good" condition. Profitability ratio to measure the company's ability to generate profits. Through the indicators, Return On Assets Ratio, Return On Equity Ratio, Operating Profit Margin Ratio and Net Profit Margin Ratio are in a "Not Good" condition.*

Keywords: *Financial Performance, Liquidity, Solvency, Activity, Profitability*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Rasio Likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya melalui indikator *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *cash ratio* berada dalam keadaan, "kurang baik" sedangkan *inventory to net working ratio* berada dalam keadaan "baik". Rasio solvabilitas untuk mengukur atau melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang melalui indikator *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned Ratio* dan *Operating Income to Liabilities Ratio* berada dalam keadaan "Kurang Baik". Rasio aktivitas untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya melalui indikator *Accounts Receivable Turn Over Ratio*, *Working Capital Turn Over Ratio*, *Fixed Assets Turn Over Ratio*, *Total Assets Turn Over Ratio* dan *inventory turn over ratio* berada dalam keadaan "Kurang Baik". Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Melalui indikator *Return On Assets Ratio*, *Return On Equity Ratio*, *Profit Margin Ratio* dan *Net Profit Margin Ratio* berada dalam keadaan "Kurang Baik".

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas

Pendahuluan

Situasi ekonomi ditengah pandemi sangat mempengaruhi manajemen suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami kerugian akibat hal tersebut. Untuk itu, perusahaan harus mampu mempertahankan kinerja perusahaannya. Baik tidaknya keadaan suatu perusahaan tidak hanya dapat dilihat dari besarnya gedung, banyaknya cabang, maupun banyaknya karyawan yang ada.

Keadaan manajemen suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, naik turunnya nilai atau angka pada laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan kondisi keuangan atau kesehatan perusahaan tersebut. Mungkin saja satu perusahaan menjalankan kegiatannya dengan dibiayai oleh hutang perusahaan. Sehingga untuk dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan yang sebenarnya perlu dilakukan analisis, sehingga dapat

diketahui apakah kinerja perusahaan baik atau tidak. Kinerja perusahaan tidak selalu baik, dititik tertentu perusahaan dapat mengalami penurunan kinerja dengan sela macam faktor penyebabnya. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan analisis rasio keuangan di perusahaan tersebut untuk dapat mengukur kinerja perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk periode berikutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan” Studi Kasus Pada PT. Kimia Farma, Tbk.

Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kinerja keuangan pada PT Angkasa Pura 1 (Persero) berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas” dan tujuan penelitian adalah “Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan PT Angkasa Pura 1 (Persero) berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas”

Tinjauan Pustaka Kinerja Keuangan

Fahmi (2018:142) mendefinisikan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Laporan Keuangan

Kasmir (2016:7), Pengertian laporan keuangan adalah Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan kumpulan data yang diorganisasi menurut logika dan prosedur-prosedur akuntansi yang konsisten.

Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2011:190) Mengungkapkan analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Rasio Keuangan

Harahap (2016:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari

satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas
Arief dan Edi (2016:57) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ada beberapa jenis rasio likuiditas, yaitu:
 - a) $Current\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ lancar}$
 - b) $Quick\ ratio = \frac{Aktiva\ lancar - Persediaan}{Hutang\ lancar}$
 - c) $Cash\ Ratio = \frac{Kas\ atau\ Setara\ Kas}{Hutang\ lancar}$
 - d) $Inventory\ to\ Net\ Working\ Capital = \frac{Persediaan}{Aktiva\ Lancar - Hutang\ lancar}$
2. Rasio solvabilitas
Arief dan Edi (2016:57) berpendapat rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Ada beberapa jenis rasio solvabilitas, yaitu:
 - a) $Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$
 - b) $Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Ekuitas} \times 100\%$
 - c) $Long-term\ debt\ to\ equity\ ratio = \frac{Hutang\ Jangka\ Panjang}{Modal\ sendiri} \times 100\%$
 - d) $Times\ interest\ earned = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga} \times 100\%$
 - e) $Operating\ income\ liabilities\ ratio = \frac{Laba\ Operasional}{Kewajiban}$
3. Rasio Aktivitas
Menurut Hery (2015:178) rasio aktivitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada”. Ada beberapa jenis rasio aktivitas, yaitu:
 - a) $Accounts\ Receivable\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Rata-rata\ piutang\ Usaha}$
 - b) $Inventory\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Rata-rata\ persediaan}$
 - c) $Capital\ turn\ over\ ratio = \frac{Penjualan}{Rata-rata\ asset\ lancar}$
 - d) $Fixed\ asset\ turn\ over = \frac{Penjualan}{Rata-rata\ asset\ tetap}$
 - e) $Total\ assets\ turnover = \frac{Penjualan}{Rata-rata\ total\ asset}$

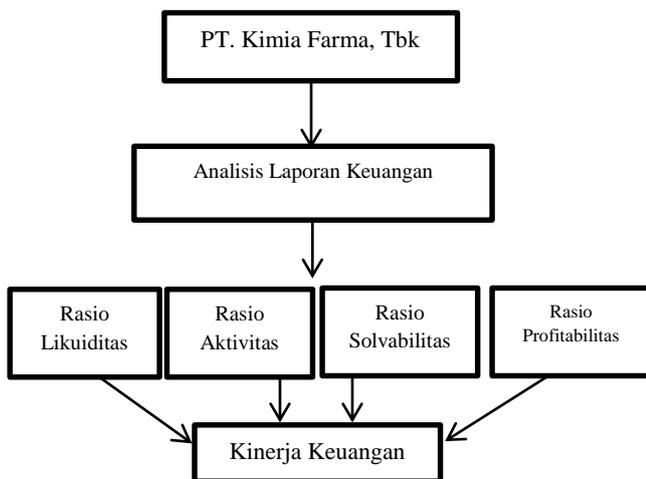
4. Rasio profitabilitas

Irham Fahmi (2017:135) berpendapat bahwa rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu :

- a) $Return\ on\ asset = \frac{Laba\ bersih}{Total\ asset} \times 100\ %$
- b) $Return\ on\ equity\ ratio = \frac{Laba\ bersih}{Total\ ekuitas} \times 100\ %$
- c) $Operating\ profit\ margin\ ratio = \frac{Laba\ operasional}{Penjualan\ bersih} \times 100\ %$
- d) $Net\ profit\ margin\ ratio = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan\ bersih} \times 100\ %$

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian seperti ini:



Gambar 1
Kerangka pemikiran

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono 2014). Data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Azwar (1997:91), data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Data yang digunakan yaitu data

laporan keuangan PT. Kimia Farma, Tbk yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Hasil penelitian

Tabel 1. Hasil analisis rasio likuiditas

Rasio keuangan	Tahun			Rata-rata	Standar industri
	2018	2019	2020		
CR	134%	99%	89%	104%	200%
QR	89%	60%	53%	65%	150%
CR	43%	18%	18%	24%	50%
It/NWCR	13%	-	-	83%	12%
		59%	35%		

Sumber: Data diolah (2021)

Dari hasil perhitungan *current ratio* PT. Kimia Farma, Tbk selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 adalah 134% (Rp.1.34) , kemudian ditahun 2019 menurun menjadi 99% (Rp.0.99) dan ditahun 2020 menjadi 89% (Rp.0.89). Rata-rata *current ratio* tahun adalah 104% (Rp.1.04). Jika rata-rata industry sebesar 200% atau 2 kali (Kasmir 2015), maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* PT, Kimia Farma, Tbk berada dibawah rata-rata industry. Karena perusahaan hanya memiliki aktiva lancar sebesar 1,04 kali dari total hutang lancar, sehingga Rp.1 hutang lancar hanya dapat dijamin oleh Rp.1,04 aktiva lancar. Dengan ini dapat disimpulkan kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun dilihat dari *current ratio* dikategorikan dalam keadaan “kurang baik”

Dari hasil perhitungan dapat diketahui jumlah *quick ratio* PT. Kimia Farma, Tbk selama tiga tahun juga mengalami penurunan yaitu 89% (Rp.0.89) ditahun 2018, 60% (Rp.0.60) ditahun 2019 dan 53% (Rp.0.53) ditahun 2020. Rata-rata *quick ratio* selama tiga tahun adalah 65% (Rp.0.69). Jika rata-rata industry adalah 150% atau 1,5 kali (Kasmir 2015), maka *quick ratio* perusahaan berada dibawah rata-rata industry, atau perusahaan hanya memiliki aktiva lancar sebanyak 65 kali dari total hutang lancar, sehingga tiap Rp.1 dari hutang lancar hanya dapat dijamin oleh Rp.0.65 total aktiva lancar. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* perusahaan selama 3 tahun dalam keadaan “kurang baik”

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa *cash ratio* perusahaan selama tiga tahun juga mengalami penurunan yaitu 43% (Rp.0.43) ditahun 2018, 18% (Rp.0.18) ditahun 2019, dan 18% (Rp.0.18) ditahun 2020. Jika rata-rata industry adalah sebesar 50% (Kasmir 2015), maka dapat dikatakan *cash ratio* perusahaan masih berada

dibawah rata-rata industry, karena perusahaan hanya memiliki kas atau setara kas sebanyak 0,24 kali dari total hutang lancar, sehingga Rp.1 hutang lancar hanya dapat dijamin oleh Rp.0,24 kas atau setara kas. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* perusahaan selama tiga tahun dapat dikategorikan dalam keadaan “kurang baik”.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui *inventory to Net Working Capital ratio* PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2018 adalah sebesar 130%, (Rp.1.30) kemudian menurun menjadi -59% (Rp.0.59) ditahun 2019 dan menurun lagi menjadi -35% (Rp.0.35) ditahun 2020. Jika rata-rata industry *inventory to net working capital ratio* adalah sebesar 12% (Kasmir 2015), maka dapat dikatakan bahwa *inventory to net working capital ratio* perusahaan berada diatas standar industry, atau sebesar 83% pertahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk dilihat dari *inventory to net working capital ratio* selama tiga tahun dapat dikategorikan dalam keadaan “baik”.

Tabel 2. Hasil analisis rasio solvabilitas

Rasio Keuangan	Tahun			Rata-rata	Standar industri
	2018	2019	2020		
DR	63%	59%	59%	60%	35%
DiER	173%	147%	147%	153%	90%
L-TDiER	0.58	0.48	0.51	0.52	10 kali
TIER	3.32	0.77	0.12	0.65	10 kali
OhLR	0.13	0.4	0.6	0.7	0.5kali

Sumber: Data diolah (2021)

Dari perhitungan, dapat diketahui bahwa *debt ratio* PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2018 yaitu 63% (Rp.0.63), ditahun 2019 59% (Rp.0.59) dan ditahun 2020 59% (Rp.0.59). Dari angka-angka tersebut dapat dilihat bahwa *debt ratio* perusahaan mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut. Jika rata-rata industry *debt ratio* adalah 35% (Kasmir 2015), maka dapat disimpulkan bahwa *debt ratio* perusahaan adalah diatas rata-rata industry, yaitu 60% selama tiga tahun. Hal ini tidak berarti kinerja perusahaan “baik”, karena ukuran dari *debt ratio* adalah semakin tinggi nilainya maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi hutang atau kewajibannya. Sehingga dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan selama tiga tahun berturut-turut dalam keadaan yang “kurang baik”.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui jumlah *debt to equity ratio* PT. Kimia Farma, Tbk tahun 2018 adalah 173% (Rp.1.73), tahun 2019 147% (Rp.1.47) dan ditahun 2020 147% (Rp.1.47) . Jika rata-rata industry *debt to equity ratio* adalah 90% (Kasmir 2015) maka *debt to equity* perusahaan berada diatas rata-rata industry. Seperti halnya pada *debt ratio*, semakin besar nilainya maka semakin

besar pula operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* perusahaan dari tahun 2018-2020 dalam keadaan yang “kurang baik”.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui jumlah *long-term debt to equity ratio* PT. Kimia Farma, Tbk tahun 2018 adalah 0.58 kali, tahun 2019 0.48 kali dan tahun 2020 0.51 kali. Dengan rata-rata selama tiga tahun sebesar 0.52 kali. Jika rata-rata industry long-term *debt to equity ratio* adalah sebesar 10 kali (Kasmir 2015), maka long-term *debt to equity ratio* perusahaan pada tahun 2018-2020 berada dibawah rata-rata industry atau perusahaan memiliki hutang jangka panjang sebesar 0.52 kali dari modal sendiri. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa long-term *debt to equity ratio* PT. Kimia Farma, Tbk dalam keadaan “baik”.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui jumlah *times interest earned* PT. Kimia Farma, Tbk ditahun 2018 adalah 3.32 kali, kemudian ditahun 2019 turun menjadi 0.77 kali dan ditahun 2020 menjadi 0.12 kali. Jika rata-rata industry *times interest earned* sebesar 10 kali (Kasmir 2015), maka *times interest earned* PT. Kimia Farma pada tahun 2018-2020 berada dibawah rata-rata industry yaitu biaya bunga hanya dapat ditutup oleh 0.65 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa *times interest earned* perusahaan berada dalam keadaan yang “kurang baik”.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui jumlah rasio operasional terhadap kewajiban PT. Kimia farma, Tbk ditahun 2018 sebesar 0.13 kali, kemudian ditahun 2019 menurun menjadi 0.04 kali, sedangkan ditahun 2020 kembali meningkat menjadi 0.06 kali. Jika rata-rata industry *operating income to liabilities ratio* adalah sebesar 0.5 kali (Herry 2015), maka dapat dikatakan kemampuan laba operasional dalam membayar kewajiban perusahaan berada dibawah rata-rata industry, atau setiap Rp.1 kewajiban hanya dapat ditutupi oleh 0.07 laba operasional. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa *operating income to liabilities ratio* perusahaan selama tahun 2018-2020 berada dalam keadaan “kurang baik”

Tabel 3. Hasil analisis rasio aktivitas

Rasio keuangan	Tahun			Rata-rata	Standar industri
	2018	2019	2020		
ARTOR	6.38	4.44	8.98	6,11	15 kali
ITOR	3.97	3.29	4.07	3.74	20 kali
WCTOR	1.32	1.27	1.64	1.40	6 kali
FATOR	1.70	0.85	0.87	1.01	3 kali
TATOR	0.74	0.51	0.65	0.58	2 kali

Sumber: Data diolah (2021)

Dilihat dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *accounts receivable turn over* pada

tahun 2018 adalah 6.38 kali, ditahun 2019 4.44 kali dan ditahun 2020 8.98 kali. Jika rata-rata industry *receivable turn over ratio* adalah 15 kali (Kasmir 2015), maka dapat disimpulkan rasio perputaran piutang perusahaan berada dalam keadaan “kurang baik” atau berada dibawah rata-rata industry yaitu 6.11 kali.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui rasio perputaran persediaan pada tahun 2018 adalah 3,97 kali, kemudian mengalami penurunan ditahun 2019 yaitu 3,29 kali dan selanjutnya kembali meningkat menjadi 4.07 kali ditahun 2020. Jika rata-rata *inventory turn over ratio* adalah 20 kali (Kasmir 2015), maka dapat disimpulkan bahwa *inventory turn over ratio* PT. Kimia Farma, Tbk tahun 2018-2020 berada dalam keadaan “kurang baik” atau berada dibawah rata-rata industry yaitu 3.74 kali.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *capital turn over ratio* pada tahun 2018 adalah 1.32 kali, kemudian menurun menjadi 1.27 kali ditahun 2019 dan kembali meningkat menjadi 1.64 kali ditahun 2020. Jika rata-rata industry *capital turn over ratio* adalah 6 kali (Kasmir 2015), maka dapat disimpulkan *capital turn over ratio* PT. Kimia Farma, Tbk selama tiga tahun dalam keadaan “kurang baik” karena berada dibawah rata-rata industry yaitu 1.40 kali.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *fixed asset turn over ratio* pada tahun 2018 adalah 1.70 kali, kemudian ditahun 2019 0.85 kali dan ditahun 2020 0.87 kali. Jika rata-rata industry *fixed asset turn over ratio* adalah sebesar 3 kali (Hery 2015), maka perputaran asset tetap PT. Kimia Farma, Tbk selama tiga tahun berturut-turut masih berada dibawah rata-rata industry yaitu 1.01 kali. Sehingga itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja perusahaan dilihat dari rasio perputaran set tetap berada dalam keadaan “kurang baik”

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *total asset turnover* pada tahun 2018 adalah 0.74 kali, sedangkan ditahun 2019 menurun menjadi 0.51 kali, dan selanjutnya kembali meningkat menjadi 0.65 kali ditahun 2020. Jika rata-rata industry *total asset turnover ratio* adalah 2 kali (Hery 2015) maka dapat dikatakan bahwa *fixed asset turnover ratio* PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2018-2020 masih berada dibawah rata-rata industry, atau dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat dari perputaran total aktiva berada dalam keadaan “kurang baik”.

Tabel 4. Hasil analisis rasio profitabilitas

Rasio keuangan	Tahun			Rata-rata	Standar industri
	2018	2019	2020		
ROAR	4%	-	1%	1%	20%

ROER	12%	86%	1%	3%	30%
OPMR	11%	1%	6%	7%	23%
NPMR	6%	5%	1%	2%	20%
			1%		

Sumber : Data diolah (2021)

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *return on asset* PT. Kimia Farma pada tahun 2018 adalah sebesar 4% (Rp.0.04), kemudian menurun menjadi -86% (Rp.0.86) ditahun 2019, dan selanjutnya naik menjadi 1% (Rp.0.01) ditahun 2020. Jika rata-rata industri *return on asset ratio* adalah sebesar 20% (Hery 2015), maka dapat dilihat bahwa *return on asset ratio* perusahaan sangat jauh dibawah standar. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat dari pengembalian atas asset perusahaan selama tiga tahun tersebut dalam keadaan “kurang baik”.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *return on equity* PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2018 adalah sebesar 12% (Rp.0.12), kemudian mengalami penurunan ditahun 2019 dan 2020 menjadi 1% (Rp.0.01). Jika rata-rata industry adalah sebesar 30% (Hery 2015), maka dapat dikatakan bahwa *return on equity* PT. Kimia Farma, Tbk selama tiga tahun berturut-turut sangat jauh dibawah standar industry atau hanya sebesar 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kinerja keuangan perusahaan berada dalam keadaan “kurang baik” dilihat dari rasio pengembalian atas ekuitas.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa *operating profit margin ratio* PT. Kimia Farma, Tbk ditahun 2018 adalah 11% (Rp.0.11), kemudian menurun menjadi 5% (Rp.0.05) ditahun 2019, dan selanjutnya kembali meningkat menjadi 6% (Rp.0.06) ditahun 2020. Jika rata-rata industry untuk *operating profit margin ratio* adalah sebesar 23% (Hery 2015), maka dapat dikatakan bahwa *operating profit margin ratio* perusahaan masih berada dibawah standar atau hanya sebesar 7% pertahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dilihat dari margin laba operasional selama tiga tahun tersebut sedang dalam keadaan yang “kurang baik”.

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui *net profit margin ratio* PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2018 adalah sebesar 6% (Rp.0.06) sedangkan ditahun 2019 dan 2020 menurun menjadi 1% (Rp.0.01) Jika rata-rata industry *net profit margin ratio* adalah sebesar 20% (Hery 2015), maka dapat dikatakan bahwa *net profit margin ratio* perusahaan masih berada sangat jauh dibawah standar industry atau hanya sebesar 2% pertahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa margin laba bersih PT. Kimia Farma, Tbk selama tiga tahun tersebut sedang berada dalam keadaan “kurang baik”.

Pembahasan

Dari hasil perhitungan pada rasio likuiditas dalam hal ini *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk dari tahun 2018-2020 adalah “kurang baik” karena kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya masih berada dibawah rata-rata industry. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh jumlah hutang lancar pada tahun 2019 dan tahun 2020 lebih besar dibandingkan dengan jumlah asset lancar. Sedangkan untuk *Inventory to net working capital* ditahun 2018 masih tergolong “baik” karena berada diatas standar industry. Sedangkan untuk tahun 2019 dan 2020 berada jauh dibawah standar industry.

Dari hasil perhitungan pada rasio solvabilitas dalam hal ini *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *time interest earned* dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2018-2020 adalah “kurang baik” hal ini dapat dilihat dari rasio yang melebihi standar industry, semakin tinggi rasio yang dihasilkan berarti menunjukkan semakin besar pula perbelanjaan perusahaan dibiayai oleh hutang. Sedangkan untuk *long term debt to equity ratio* dikategorikan “baik” karena rasio yang dihasilkan berada dibawah rata-rata industry, artinya hutang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan modal yang ada.

Dilihat dari hasil perhitungan rasio aktivitas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk untuk semua rasio dikategorikan “kurang baik” karena kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya masih kurang, hal ini ditunjukkan oleh nilai hasil rasio yang berada dibawah standar industry.

Dilihat dari hasil perhitungan rasio profitabilitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk untuk semua jenis rasio dikategorikan “kurang baik” hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba masih kurang, hal ini ditunjukkan oleh nilai hasil rasio yang berada dibawah standar industry. Berbeda halnya dengan rasio solvabilitas, semakin rendah hasil dari rasio profitabilitas menunjukkan semakin kurang pula laba yang dihasilkan perusahaan.

Meskipun dari sumber data yang berbeda tapi jika hasil penelitian ini, dibandingkan dengan penelitian terdahulu dari Aditikus, C.E, Manoppo, W.S, Mangindaan, J.V. 2021. Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Agkasa Pura 1 (Persero) dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa menurunnya kinerja keuangan perusahaan dilihat dari beberapa indicator

disebabkan oleh hal yang sama misalnya jumlah hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan asset lancar yang tersedia. Sehingga dalam hasil analisis ditemukan kinerja keuangan yang dikategorikan “kurang baik” karena belum memenuhi standar industry.

Simpulan

Rasio likuiditas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Dengan indikator pengukuran melalui *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *inventory to net working capital ratio*. Hasil analisa kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk tahun 2018-2020 dilihat dari indikator *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dikategorikan “kurang baik” sedangkan untuk *inventory to net working capital ratio* dikategorikan “Baik”

Rasio solvabilitas, yaitu rasio untuk mengukur atau melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan indikator pengukuran melalui *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *times interest earned ratio* dan *operating income to liabilities ratio*. Hasil analisa kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk tahun 2018-2020 dilihat dari indikator *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *times interest earned ratio* dan *operating income to liabilities ratio* berada dalam keadaan “kurang baik”. Sedangkan untuk *long term debt to equity ratio* dikategorikan “baik”

Rasio aktivitas, yaitu untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Dengan indikator pengukuran melalui *accounts receivable turn over ratio*, *inventory turn over ratio*, *working capital turn over ratio*, *fixed asets turn over ratio*, dan *total asets turn over ratio*. Hasil analisa kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk dilihat dari indikator *accounts receivable turn over ratio*, *inventory turn over ratio*, *working capital turn over ratio*, *fixed asets turn over ratio*, dan *total asets turn over ratio* berada dalam keadaan “kurang baik”

Rasio profitabilitas, yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan indikator pengukuran melalui *return on asets ratio*, *return on equity ratio*, *operating profit margin ratio*, dan *net profit margin ratio*. Hasil analisa kinerja keuangan PT. Kimia Farma, Tbk dilihat dari semua indicator yang ada dikategorikan “kurang baik”

Referensi

Aditikus, C.E. Manoppo, W.S dan Mangindaan, J. V 2021. Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Angkasa

- Pura 1 (Persero). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 2 (2)
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fahmi, I. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan, Cetakan ke Empat*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, cetakan ke sepuluh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Kasmir, 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir, 2016. *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.
www.kimiafarma.co.id
www.idx.co.id